

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini terdapat beragam bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahwa “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa juga sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada sesama manusia. Sutedi (2009:2) menyatakan bahwa “bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, dan keinginan kepada orang lain”. Jadi, bahasa adalah suatu alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi kepada sesama manusia.

Bahasa terdiri atas beberapa jenis kelas kata sebagai pembentuk bahasa itu sendiri diantaranya adalah adverbial (kata keterangan). Mulya (2013:1) menyatakan bahwa “adverbial atau yang disebut juga kata keterangan memiliki struktur yaitu untuk menerangkan kelas kata lainnya yaitu kata kerja, kata benda, ataupun kata sifat, serta kata jenis lainnya”.

Suzuki (Mulya, 2013:1) menyatakan bahwa ‘adverbial atau dalam bahasa Jepang disebut *fukushi* (副詞) adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain’.

Iori *et al.* (2000: 344) menyatakan bahwa *fukushi* (副詞) adalah sebagai berikut.

副詞は、動詞・形容詞・他の副詞を修飾して、動作・状態の様子や程度話し手の気持ちを表す動きをする活用を持たない語です。
Fukushi wa, doushi keiyoushi hoka no fukushi wo shuushoku shite, dousa joutai no yousu ya teido hanashite no kimochi wo arawasu ugoki wo suru katsuyou wo motanai go desu.

'Kata keterangan (*fukushi*) adalah kata yang tidak mengalami konjugasi, memiliki fungsi menunjukkan pergerakan perasaan pembicara dan kondisi atau aktivitas dari lawan bicara yang dibubuhkan pada kata kerja, kata sifat, kata keterangan lainnya.'

Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung adverbial.

- (1) ひらがなは読めますが、漢字はぜんぜん分かりません。(Mulya: 184)
Hiragana wa yomemasu ga, kanji wa zenzen wakarimasen.
'Saya bisa membaca hiragana, tapi kanji sama sekali tidak mengerti.'
- (2) まったくお金がないのは不安だ。(KSMN3: 32)
Mattaku okane ga nai no wa fuan da.
'Kalau sama sekali tidak ada uang, jadi khawatir.'
- (3) 日本留学の経験はけっして忘れません。(KSMN3: 23)
Nihon ryuugaku no keiken wa kesshite wasuremasen.
'Saya tidak akan pernah melupakan pengalaman saat belajar di Jepang.'

Pada kalimat (1) adverbial *zenzen* yaitu menerangkan verba *wakarimasen* yang diikuti bentuk negatif *masen*. Pada kalimat (2) adverbial *mattaku* menerangkan verba *nai* yang berasal dari verba bentuk negatif *arimasen*. Sedangkan kalimat (3) adverbial *kesshite* menerangkan verba *wasuremasen* yang diikuti oleh bentuk negatif *masen*. Pada kalimat (1), (2), dan (3), adverbial *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite* dapat menerangkan kelas kata berunsur negatif namun tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang dijelaskan oleh Sudjianto (2004: 165) bahwa "*fukushi* (副詞) termasuk pada *jiritsugo* (自立語) yaitu kata yang dapat berdiri sendiri yang tidak mengalami perubahan".

Pada kalimat (1), (2) dan (3), adverbial *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite* menerangkan kata yang berunsur negatif sehingga kalimat tersebut memiliki makna yang negatif pula. Namun perhatikan kalimat di bawah ini.

- (4) 新しい歌手のレコードは、ぜんぜんすてきですね。(Mulya: 184)
Atarashii kashu no rekoodo wa, zenzen suteki desu ne.
Rekaman penyanyi baru itu benar-benar bagus
- (5) 今日はまったく暑いですね。(Mulya: 203)

Kyou wa mattaku atsui desu ne.
Hari ini sangat panas ya.

Pada kalimat (4) adverbial *zenzen* menerangkan ajektiva-*na suteki* ‘bagus’ tanpa diikuti bentuk negatif. Begitu pula pada kalimat (5), adverbial *mattaku* menerangkan ajektiva-*i atsui* ‘panas’ tanpa diikuti bentuk negatif. Adverbial *zenzen* dan *mattaku* pada kalimat (4) dan (5) berfungsi untuk menekankan tingkat ‘kebagusan’ dan ‘kepanasan’ yang sangat atau benar-benar.

Sunagawa *et al.* (1998: 162) dalam *Kyoushi to Gakushuusha no Tame no Nihongo Bunkei Jiten* menjelaskan bahwa adverbial *zenzen* dapat bermakna negatif dan positif. Adverbial *mattaku* terbagi menjadi dua yaitu adverbial *mattaku* yang diakhiri dengan *nai* (ない) ‘tidak’ dan *mattaku* yang menekankan derajat. Sedangkan adverbial *kesshite* banyak digunakan dalam ungkapan larangan dan bentuk negatif, kemudian memperkuat makna negatif tersebut serta pengungkapan sebuah keputusan dan kemauan yang tegas.

Dalam kamus Jepang-Indonesia *Gakushudo* (2013), *zenzen* memiliki arti *sama sekali (tidak)*, kata *mattaku* memiliki arti *benar-benar; sama sekali*, dan *kesshite* memiliki arti *tidak akan pernah; sama sekali tidak*. Sedangkan dalam *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*, Goro (1997) menyatakan bahwa *zenzen* memiliki arti *tidak sama sekali; tidak sekali-kali; sedikit pun tidak*, *mattaku* memiliki dua arti yaitu [1] *sebenarnya; benar; betul*, [2] *hanya; belaka*, dan *kesshite* memiliki arti *tidak pernah; belum pernah; tak kunjung*.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa adverbial *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite* dapat mengandung makna negatif dan positif tergantung perubahan kata yang mengikutinya. Namun di dalam kamus khususnya kamus Jepang-Indonesia, hanya menampilkan arti dari ketiga adverbial tersebut secara leksikal saja tanpa memberikan penjelasan mendalam mengenai makna yang terkandung dari ketiga adverbial tersebut. Selain itu, referensi bahasa Indonesia mengenai penjelasan persamaan dan perbedaan ketiga adverbial tersebut masih minim, padahal penggunaan adverbial ini dapat ditemukan pada bahasa percakapan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedi (2009:112) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa terjadi karena informasi makna yang

diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan makna kata satu persatu secara menyeluruh.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis ketiga adverbial tersebut dalam penelitian yang berjudul *ANALISIS MAKNA ADVERBIA ZENZEN, MATTAKU DAN KESSHITE DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG*.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana persamaan adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Bagaimana perbedaan adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* dalam kalimat bahasa Jepang?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menganalisis adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* dalam bahasa Jepang yang ditinjau dari segi makna (semantik).

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa makna adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* dalam kalimat bahasa Jepang
2. Mengetahui persamaan adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* dalam kalimat bahasa Jepang
3. Mengetahui perbedaan adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* dalam kalimat bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan bidang linguistik mengenai makna dalam bahasa Jepang khususnya adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman pada pelajaran *Goi* mengenai makna khususnya pada adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite* sehingga mengurangi kesalahan berbahasa baik lisan maupun tulisan
- b. Bagi pendidik bahasa Jepang, penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran *Goi* mengenai penjelasan makna kata khususnya pada adverbial *zenzen*, *mattaku*, dan *kesshite*
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu untuk memperdalam pemahaman mengenai makna, persamaan maupun perbedaan makna adverbial *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite*.

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah garis besar penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi tentang makna, kelas kata, adverbial, fungsi adverbial, jenis-jenis adverbial, definisi adverbial *zenzen*, definisi adverbial *mattaku* dan definisi adverbial *kesshite*.

BAB III METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, analisis data dan hasil penelitian.

BAB IV PENUTUP berisi tentang simpulan dan saran.